

**STRUKTUR KLAUSA VERBAL DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG: SUATU ANALISIS KONTRASTIF**

Wahya, Nani Sunarni, Endah Purnamasari  
Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran  
Jatinangor, Bandung 40600

**ABSTRAK**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pendeskripsian data bahasa Indonesia dan bahasa Jepang menggunakan metode distribusional. Hasil pendeskripsian dibandingkan secara kontrasif. Berdasarkan hasil penelitian, struktur klausa verbal bahasa Indonesia dan bahasa Jepang berbeda. Perbedaan yang menonjol ditunjukkan oleh relasi verba dengan objek. Dalam bahasa Indonesia, objek berposisi pascaverbal (VO), sedangkan dalam bahasa Jepang, objek berposisi praverbal (OV). Relasi predikat verbal dengan argumen (subjek dan objek) tidak ditandai dengan partikel dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Jepang relasi itu ditandai dengan partikel (*joshi*), yakni *wa* atau *ga* dalam predikasi; *o* atau *ga* dalam komplementasi.

**Kata kunci:** klausa verbal, pra-verbal, pasca-verbal

**VERBAL CLAUSAL STRUCTURE IN INDONESIAN AND JAPANESE:  
CONTRASTIVE ANALYSIS**

**ABSTRACT**

This research uses a descriptive method. The writer uses distributional method to describe data of Indonesian and Japanese. The description of data is compared contrastively. Based on the research, the structure of verbal clause of Indonesian and Japanese is different. This difference shows relation verbal predicate and object. In Indonesian, object is post-verbal (VO), while in Japanese object is pre-verbal (OV). The relation of verbal predicate and argument is not indicated by particles in Indonesia, while this relation is indicated by particles (*joshi*) in Japanese, i.e. *wa* or *ga* in predication; *o* or *ga* in complementation.

**Keywords:** verbal clause, pre-verbal, post-verbal.

## PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa asing (B2), misalnya bahasa Jepang, untuk mahasiswa yang berbahasa ibu (B1) bahasa Indonesia memerlukan kurikulum dan metode pengajaran yang tepat. Dasar acuan yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan kebijakan itu adalah hasil penelitian yang bersifat kontrastif di antara kedua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Mengingat kepentingan ini, penelitian kontrastif dianggap perlu.

Penelitian kontrastif meliputi bidang mikrolinguistik dan makrolinguistik. Penelitian yang ideal harus mencakup keseluruhan bidang itu. Untuk melaksanakan penelitian yang ideal ini memerlukan waktu yang lama mengingat setiap bidang tadi memiliki sub-subbidang yang banyak dan luas. Jalan keluar permasalahan ini adalah harus dilakukannya penelitian kontrastif secara bertahap dengan menitikberatkan pada masalah-masalah yang pokok atau penting atau mendasar. Dengan segala keterbatasannya penelitian ini merupakan langkah kecil ke arah itu.

Analisis kontrastif yang bersisi linguistik umumnya mencakup dua langkah, yakni pendeskripsian bahasa masing-masing dan perbandingan bahasa-bahasa itu. Pendeskripsian bahasa merupakan studi yang luas karena dapat melibatkan berbagai pendekatan (ancangan) dan teori, tetapi umumnya pendekatan itu bersifat struktural. Mengingat tipologi bahasa-bahasa itu tidak sama, harus dicari pendekatan yang dapat mencakup kedua bahasa itu. Usaha ini tidaklah mudah apalagi jika penelitian itu merupakan penelitian pemula.

Secara universal, dari sisi kesemestaan bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki kesamaan, misalnya, dalam kepemilikan struktur klausa verbal. Akan tetapi, dari sisi keunikan bahasa, struktur klausa verbal dua bahasa itu berbeda. Sebagai contoh data berikut memuat bukti itu.

### Bahasa Indonesia

1. Bunga mekar.
2. Buku ada di atas meja.
3. Saya belajar bahasa Jepang di kelas.
4. Saya makan nasi.
5. Ati sedang membaca koran.
6. Rama suka apel.

### Bahasa Jepang

1. *Hana ga saite imasu.*  
Bunga p S mekar  
'Bunga mekar.'
2. *Hon wa tsukue no ue ni arimasu.*  
Buku p T meja p Fprep atas di ada  
'Buku ada di atas meja.'
3. *Watashi wa kyoushitsu de Nihongo o benkyou shimasu.*  
saya pT kelas di bahasa Jepang pPel belajar  
'Saya belajar bahasa Jepang di kelas.'

**Struktur Klausa Verbal Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jepang: Suatu Analisis Kontrasif (Wahya dkk.)**

---

4. *Watashi wa gohan o tabemasu.*  
Saya pT nasi pPel makan  
'Saya makan nasi.'
5. *Ati-san wa shimbun o yonde imasu.*  
Ati pT majalah pO sedang membaca  
'Ati sedang membaca majalah.'
6. *Rama-san wa ringo ga suki desu.*  
Rama pT apel pO/Pel suka  
'Rama suka (menyukai) apel.'

**Keterangan:** p = pemarah, S = subjek, T = topik, F = frasa, prep = preposisi, O = objek, Pel = pelengkap

Perbedaan yang menonjol antara struktur klausa verbal bahasa Indonesia dan bahasa Jepang tampak pada urutan sintagmatis predikat (P) dan objek (O) atau pelengkap (Pel). Struktur klausa bahasa Indonesia berstruktur PO atau Ppel, sedangkan struktur klausa bahasa Jepang OP atau PelP. Dengan kata lain, dalam bahasa Indonesia, O atau Pel pascaverbal, sedangkan dalam bahasa Jepang, O atau Pel praverbal. Oleh karena itu, struktur ini sering ditandai dengan VO atau OV. V menandai predikat verbal.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam memperlakukan data dan dalam jangkauan masanya. Deskripsi data bahasa Indonesia dan bahasa Jepang menggunakan metode distribusi, satuan lingual yang dideskripsikan merupakan bagian dari satuan lingual yang lebih besar. Hasil deskripsi kedua bahasa kemudian dibandingkan secara kontrasif. Data kedua bahasa diperoleh dari buku pelajaran dan kamus. Sebagai percontoh (sampel) dipilih beberapa klausa dengan mempertimbangkan tujuan penelitian. Data yang berkaitan dengan klausa verbal ini dibatasi pada bentuk-bentuk nonpasif.

## **KERANGKA TEORI**

Teori atau anggapan yang digunakan untuk deskripsi data adalah teori atau pendekatan eklektis teori struktural dan teori kasus. Secara garis besar, teori ini berkaitan dengan konsep bahwa klausa merupakan satuan lingual yang memiliki struktur minimal terdiri dari subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat (Kridalaksana, 1982: 85). Identitas klausa terdapat pada predikat verbal (Ramlan, 1987: 27). Menurut teori kepusatan verba, verba merupakan konstituen pengendali klausa (Chafe dalam Tampubolon dkk., 1979: 6). Sebagai struktur semantis, klausa terjadi dari kasus modal dan kasus proposisional (Cook dalam Tampubolon dkk., 1979: 8). Kasus proposisional umumnya bersifat wajib. Kasus ini dikendalikan oleh predikat verbal. Predikat verbal bersama argumen (yang berwujud subjek, objek, atau pelengkap) membentuk proposisi yang dimaksud. Hubungan antara predikator dan argumen ini disebut kasus.

Relasi verba dengan objek atau pelengkap yang muncul sebagai struktur lahir sering dipengaruhi kategori semantis verbanya. Oleh karena itu pemarkah O atau Pel sering tidak sama dalam bahasa Jepang, yakni *o* atau *ga*. Dalam bahasa Indonesia, tidak ada pemarkah relasi seperti itu, tetapi kategori semantis verba dapat menentukan status argumen di sebelah kanannya. Selain itu, kategori verba, yang dikaitkan dengan teori valensi, dapat berupa verba bervalensi satu atau bervalensi dua (ekatransitif atau dwitransitif).

Hubungan predikat dengan argumen (subjek, objek, pelengkap) tidak ditandai dengan partikel dalam klausa bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Jepang hubungan ini ditandai dengan partikel (*joshi*). Dalam bahasa Jepang, predikasi (relasi subjek dan predikat) ditandai dengan *wa* atau *ga*. Dalam klausa verbal, partikel predikasi *ga* muncul dalam klausa intransitif. Dalam kondisi lain muncul partikel *wa* sebagai pemarkah predikasi tersebut (bandingkan data (1) dengan data lainnya pada contoh klausa di atas).

## HASIL ANALISIS

Dari hasil analisis korpus dapat diambil simpulan berikut.

1. Struktur klausa verbal bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki kekhasan. Kekhasan ini terjadi karena perbedaan tipologi kedua bahasa. Struktur klausa verbal bahasa Indonesia berwujud SP(V), SP(V)K, SP(V)O, SP(V)OK, SP(V)Pel, SP(V)PelK, sedangkan klausa verba bahasa Jepang berwujud SP(V), SKP(V), SOP(V), SKOP(V), SPelP(V), dan SKPelP(V).
2. Relasi P(V) dengan argumennya tidak dimarkahi oleh partikel dalam bahasa Indonesia, tetapi dimarkahi oleh partikel dalam bahasa Jepang. Partikel *wa* atau *ga* sering menandai predikasi. Predikasi klausa intransitif ditandai dengan *ga*. Kemunculan partikel ini dipengaruhi oleh predikat verbalnya, yakni kategori semantis verbanya. Partikel *o* dan *ga* menandai relasi predikat verbal dengan objek atau pelengkapnya (komplementasi). Secara umum, relasi P(V) dan objek ditandai dengan *o*, sedangkan relasi P(V) dan pelengkap ditandai dengan *ga*. Predikasi klausa intransitif selalu ditandai dengan *ga*, sedangkan predikasi dalam kondisi lainnya memunculkan partikel *wa*.
3. Secara kontrasif, terdapat tiga perbedaan yang diperoleh dari penelitian ini, konvergen, (2) ketiadaan, dan (3) divergen. Konvergen, misalnya, terdapat pada klausa berverba *memberi* dan *memberikan*, yang dalam bahasa Indonesia direalisasikan dengan dua struktur klausa yang berbeda, sedangkan dalam bahasa Jepang direalisasikan dengan satu struktur klausa yang sama. Ketiadaan, misalnya, terdapat pada sistem predikasi. Dalam bahasa Indonesia, predikasi tanpa ditandai partikel, sedangkan dalam bahasa Jepang selalu ditandai, *wa* atau *ga*. Divergen, misalnya, terdapat pada klausa berverba *ada*, yang dalam bahasa Indonesia hanya direalisasikan dengan satu struktur klausa, sedangkan dalam

**Struktur Klausa Verbal Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jepang: Suatu Analisis Kontrasif (Wahya dkk.)**

---

bahasa Jepang direalisasikan dengan dua struktur klausa, yakni klausa satu ditandai dengan verba *arimasu* jika subjek tak bernyawa dan klausa dua ditandai dengan verba *imasu* jika subjek bernyawa.

**SIMPULAN.**

Penelitian kontrasif antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang ini belumlah memadai dan perlu dilanjutkan. Penelitian kontrasif perlu juga dilakukan antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing lainnya, terutama bahasa asing yang diajarkan di lingkungan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. Aspek yang menyangkut mikrolinguistik, menurut hemat penulis, bisa lebih didahulukan karena masalah ini lebih banyak menyangkut kaidah tata bahasa atau gramatika.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harumi, Tanaka. 1991. *Gengogaku Enshu*. Tokyo: Taishukan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua, Metode dan Aneka Terknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tampubolon, D.P. dkk. 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrasif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teramura, Hideo. 1981. *An Intruduction to The Structure of Japanese*. Tokyo: Sannyuu.
- Tomatsu, Kaizumi. 1994. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yoyakarta: Gadjah Mada University Press.